

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan komponen penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya, dengan adanya pendidikan kita dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, budaya dan nilai-nilai agar dapat menjadi individu yang mandiri dalam memperoleh, mengevaluasi dan mengembangkan ilmu yang dipelajari. Tujuan pendidikan pada dasarnya untuk mengembangkan potensi setiap individu. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang terarah, efektif, efisien, sehingga peserta didik lebih mudah menyerap ilmu yang didapat yang disebut standar proses.

Menurut Permendikbud No. 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses yang berisikan, Standar Proses adalah kriteria minimal proses pembelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar Proses sebagaimana yang dimaksud pada pasal (1) meliputi: Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran. Salah satu komponen penting yang harus ada agar pembelajaran dapat berlangsung adalah guru. Keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh fungsi dan tugas seorang guru.

Sejalan dengan Permendikbud No. 16 tahun 2022 Pasal 7 menyebutkan bahwa cara untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia guru harus merancang strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang berkualitas sehingga peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif. Hal ini dapat

diartikan bahwa guru atau pendidik merupakan pemeran utama dalam sasaran dan tujuan pendidikan yakni membentuk karakter berkepribadian dan dewasa pada peserta didik. Guru berfungsi sebagai mentor dan pelatih di samping menjadi guru. Peserta didik akibatnya kurang terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi mereka terlibat dalam bertanya, menanggapi, dan memecahkan masalah.

Kurikulum yang dikembangkan harus menjawab tantangan tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka merupakan suatu kebijakan yang diterapkan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional dan memberikan kemerdekaan sekolah untuk menerapkan kompetensi dasar kurikulum (Nasution, 2021:139). Merdeka belajar dapat menciptakan nuansa pembelajaran yang lebih menyenangkan dan nyaman bagi peserta didik karena mereka dapat berdiskusi bersama ataupun teman lainnya, selain itu pembelajaran dapat dilakukan diluar kelas, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk peserta didik yang mandiri, berani, berkompeten, dapat bekerja sama dalam melakukan proses belajar. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, maka diperlukan bantuan model pembelajaran yang tepat.

Penggunaan model pembelajaran di sekolah dapat membantu dalam melakukan proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebagai pendidik harus bisa menyesuaikan penggunaan model pembelajaran dengan materi pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Model pembelajaran dapat memberikan informasi pembelajaran yang berguna bagi peserta didik. Penggunaan variasi model pembelajaran dapat

membangkitkan gairah peserta didik dalam belajar, menghindari rasa bosan dan meningkatkan keaktifan belajar pada peserta didik.

Peserta didik terlibat aktif dalam melaksanakan tugas belajar, maka belajar aktif merupakan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan intelektual dan emosional (Kanza dkk, 2019: 72). Terdapat beberapa bentuk keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yaitu dilihat dari peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, yang dibuktikan dengan keikutsertaan mereka dalam proses pembelajaran dan penyelesaian tugas, partisipasi dalam diskusi pemecahan masalah selama proses pembelajaran, meminta klarifikasi kepada teman atau guru bila diperlukan, dan kemampuan untuk mempresentasikan hasil temuan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik adalah: membangkitkan kesadaran dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran; menjelaskan dasar-dasar pembelajaran kepada peserta didik; meningkatkan keterampilan belajar peserta didik; memberi peserta didik pelajaran tentang bagaimana menerapkan pelajaran; kegiatan pembinaan; dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hal yang sering diamati dalam proses pembelajaran adalah sebagian peserta didik kurang terlibat dalam pembelajaran ilmu pengetahuan dan sosial yang sekarang dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Sebagian besar peserta didik merasa pembelajaran tidak menarik. Hal ini terjadi akibat kurang dimanfaatkannya model pembelajaran yang diterapkan. Kurang fokus ditempatkan pada penggunaan model yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Model khusus masih jarang digunakan dalam kursus sains. Model pembelajaran yang

tidak sesuai menyebabkan peserta didik kehilangan minat untuk belajar, kurang menunjukkan kegembiraan untuk itu, dan disibukkan dengan hal-hal lain selama kelas, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami sepenuhnya apa yang guru coba ajarkan kepada mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas IV SDN 198/I Pasar Baru, Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari pada hari Jum'at 14 Oktober 2022 dengan jumlah 13 peserta didik, menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah. Observasi yang dilaksanakan di kelas IV ditemukan bahwa terdapat 6 peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran IPAS. Hal ini diukur melalui indikator keaktifan, yaitu : (1) Semangat antusias belajar peserta didik: Enam peserta didik mengalihkan perhatian mereka dari penjelasan guru tentang mata pelajaran dengan melakukan hal-hal lain, yang membuat mereka sulit berkonsentrasi. Selain itu, beberapa peserta didik mengantuk pada saat itu, yaitu: ASF, JP, MRS, HQ, SU dan D, hal ini menunjukkan bahwa antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran rendah, (2) Interaksi peserta didik dengan guru: Untuk mempromosikan pembelajaran aktif, harus ada interaksi peserta didik-guru yang baik. Sepanjang proses pembelajaran, guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan guna membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, namun hanya beberapa peserta didik yang menanggapi dengan sekedarnya saja dan terdapat peserta didik yang hanya diam tanpa mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, yaitu: ASF, JP, MRS, HQ dan SU, (3) Kerjasama kelompok dan kegiatan aktif peserta didik dalam kelompok: saat proses pembelajaran

berlangsung guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok, dalam hal ini keterlibatan peserta didik dalam mendiskusikan tugas kelompok masih tampak rendah, cenderung hanya peserta didik yang lebih pintar yang menyelesaikan tugas kelompok sedangkan beberapa peserta didik hanya diam dan tidak terlibat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, ada 4 peserta didik yang tidak berkontribusi untuk menemukan jawaban atas tugas yang diberikan gurunya, yaitu: HQ, JP, MRS, ASF, dan SU, (4) Partisipasi peserta didik dalam menyimpulkan hasil diskusi: Ketika guru meminta peserta didik untuk meringkas hasil diskusi kelompok di akhir proses pembelajaran, terlihat sangat sedikit dari mereka yang benar-benar berpartisipasi. Hanya mereka yang mengikuti proses pembelajaran dengan cermat yang berkontribusi pada kesimpulan diskusi, ada 6 peserta didik yang belum mampu menyimpulkan hasil diskusi kelompok dengan menggunakan bahasa sendiri, yaitu: ASF, JP, MRS, HQ, SU dan D.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, faktor guru dan faktor peserta didik. Hal ini terlihat dari cara seorang guru merancang proses pembelajaran yang interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu variabel yang mendorong peserta didik aktif belajar adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh guru. Guru telah menggunakan model diskusi kelompok kecil selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Model diskusi kelompok kecil memang efektif untuk menumbuhkan kerjasama bagi peserta didik, namun akan menimbulkan masalah apabila tidak semua peserta didik mengerti materi pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kemampuan intelegensi kurang baik akan bergantung kepada temannya yang memiliki

kemampuan intelegensi yang baik, sehingga beberapa peserta didik tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama ibu RA selaku wali kelas IV SDN 198/I Pasar baru yang mengatakan bahwa guru sudah berusaha untuk melakukan kegiatan yang menumbuhkan keaktifan peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok, namun masih ada peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Padahal guru sudah memberikan kesempatan untuk bertanya serta memaparkan pendapat.

Mengacu pada permasalahan di atas, maka diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran *quantum teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang tersedia. Paradigma pengajaran *quantum teaching* menghubungkan gagasan pelajaran dengan kehidupan nyata dalam berbagai cara yang halus, membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Hal itu sejalan dengan Yeni (2018:6-7) menyatakan bahwa model pembelajaran *quantum teaching* mampu menumbuhkan antusias dan keaktifan belajar pada peserta didik, kemudian untuk mengembangkan bakat, kemampuan, dan potensi peserta didik, hal tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar dan menyingkirkan hambatan belajar dengan cara yang tepat, sehingga peserta didik dapat melakukan pembelajaran yang optimal. Melalui pembelajaran *quantum teaching* peserta didik juga dapat melakukan kegiatan secara individu atau kelompok dengan melakukan pengalaman secara langsung yang menjadikan segala sesuatu bermakna mulai dalam proses pembelajaran, seperti kata, pikiran, tindakan selama melakukan kegiatan pembelajaran. Karena pertimbangan kelas

tentang kebutuhan anak sekolah dasar, peserta didik akan menganggap informasi tersebut berguna dan mudah diingat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wulandari dkk (2021) bahwasanya model *quantum teaching* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada muatan pembelajaran IPA hal tersebut dilihat dari rata-rata yang diperoleh sebesar 90,11%. Penggunaan paradigma pengajaran *quantum teaching* dapat membantu meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Faktor utama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat berupa kegairahan dan semangat mengajar.

Berdasarkan fokus permasalahan dan solusi di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata pelajaran IPAS Kelas IV SDN 198/I Pasar Baru”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui model *quantum teaching* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 198/I Pasar Baru?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui model *quantum teaching* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 198/I Pasar Baru.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan informasi dan saran bagaimana penerapan model pembelajaran *quantum teaching* untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam sains di kelas IV SDN 198/I Pasar Baru.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Diharapkan dapat menjadi wawasan bagi para guru dan memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* secara efektif pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 198/I Pasar Baru.
2. Dapat meningkatkan minat dan keaktifan peserta didik dalam belajar, serta memberikan peserta didik kelas IV SDN 198/I Pasar Baru perspektif dan pengalaman baru yang menarik.
3. SDN 198/I Pasar Baru diyakini mampu menerapkan model pembelajaran *quantum teaching* di sekolah untuk meningkatkan standar pengajaran dan menghasilkan peserta didik dan guru yang lebih baik.
4. Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan keahliannya dalam mengimplementasikan model pembelajaran *quantum teaching* dalam upaya mendongkrak minat peserta didik kelas IV SDN 198/I Pasar Baru terhadap sains.